BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari illmu seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Manajemen keuangan adalah gabungan dua kata yaitu keuangan dan manajemen. Keuangan adalah sumber kehidupan bagi perusahaan yang berfokus dalam bidang bisnis tidak akan ada aktivitas bisnis yang berlangsung tanpa adanya faktor uang, maka dari itu jika ada pendapat yang menyatakan bahwa bisnis pasti membutuhkan uang, itu merupakan pendapat yang benar karena bisnis memang tujuannya untuk menghasilkan lebih banyak uang. Oleh karena itu uang yang digunakan sebagai modal jumlahnya akan semakin berlipat ganda jika perusahaan mengelola dengan baik manajemen bisnis yang efisien memiliki kaitan dengan manajemen keuangan yang efisien.

Tujuan manajemen keuangan adalah agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki, terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimumkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Halim (2015:1) tujuan yang ingin dicapai manajen keuangan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau memaksimalisasi nilai perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka fungsi manajemen keuangan pada dasarnya adalah mengambil beberapa keputusagbn di bidang keuangan (*financial decisions*). Tentunya keputusan-keputusan tersebut adalah relevan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*value of the firm*). Keputusan yang relevan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah :

1. Keputusan investasi (*invesment decisions*)
2. Keputusan pembelanjaan (*financing decision*)
3. Kebijakan deviden (*dividen policy*)

Sedangkan menurut Brigham dalam Kasmir (2016:6) mengatakan bahwa manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk me-*manage* uang, yang meliputi proses, instituisi/lembaga, pasar dan instrument yang terlibat dalam masalah transfer uang di antara individu, bisnis, dan pemerintah. Mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut sering disebut sebagai manajer keuangan. Manajer keuangan memiliki banyak sekali kegiatan dan tanggung jawab yang harus mereka jalankan, namun secara garis besarnya kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan menggunakan dana dan mencari pendanaan.

Fungsi Manajemen Keuangan Menurut Fahmi (2016:3), pengantar manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah- kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan - aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akutansi Keuangan), GAAP (General Accepted Accounting Principle), undang- undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

2.1.2 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Fauziah (2017: 11) *signaling theory* atau teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan secara umum. Sinyal diartikan sebagai syarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor. Sinyal tersebut dapat berwujud dalam bentuk baik yang langsung dapat diamati maupun yang harus di lakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Sinyal yang disampaikan melalui aksi korporasi dapat berupa sinyal positif dan sinyal negatif.

Menurut Lokollo dan syafrudin (2013) dalam Zahra (2018:11), Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi

keuangan pada pihak eksternal. Alasanya adalah terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2020:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi dan Abdul (2016:5) analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahut tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Analisis semacam itu mengharuskan seorang analisis untuk melakukan beberapa hal:

1. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis.
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laopran-laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut.
3. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

Sebelum melakukan analisis, seorang analis harus memahami ketiga langkah tersebut, baru kemudian melakukan analisis dengan menggnakan alat-alat analisis seperti rasio-rasio keuangan dan rasio-rasio lainnya.

1. Laporan Keuangan dan Pengaruhnya Bagi Perusahaan

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh keuangan tersebut dengan mudah dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Menrut Fahmi (2020:3) dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2020:3) bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat

keputusan. Bahwa seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan dimasa depan.

Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari:

a. Neraca, menunjukan posisi keuangan aktiva, utang, dan ekuitas pemganag saham suatu perusahaan pada tanggak tertentu.
b. Laporan Laba Rugi, menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk satu periode akuntansi.
c. Laporan Perubahan Modal, merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca.
d. Laporan Arus Kas, memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama satu periode akuntansi.
e. Catatan Atas Laporan Keuangan

2. Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya (Fahmi, 2020:4).

Menurut Fahmi (2020:4) dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangan membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue* yaitu penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperolah dan disajikan, investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampaun profitabilitas dan dividen yang akan dihasilkan.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2020:4) Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Investor sangat penting terhadap laporan keuangan yang disusun, terutama dalam hal pembagian dividen, sedangakn kreditor berkepntingan dalam

hal pengembalian jumalah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor juga sangat tertarik terhadap informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki.

Menurut Hery (2020:5) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
    1) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
    2) Menunjukan posisi keuangan dan investasi perusahaan
    3) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya
    4) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
    1) Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham
    2) Menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekpansi perusahaan
    3) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksaan fungsi perencanaan dan pengendalian
    4) Menunjukan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangaka panjang
c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam mengahasilkan laba
d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban
e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Fahmi (2020:140) rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur manajemen secara keseluruhan yang ditunjuk oleh besar kecilnya tingkat keuntungan

yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas berguna untuk menunjukkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan operasi yang telah dilakukan.

Dalam Hery (2020:192) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi/ neraca.

Menurut Fahmi (2020:140) rasio profitabilitas secara umum ada 4, yaitu *gross profit margin, net profit margin, return on invesment*(ROI), *return on network.*

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Freaser dan Aileen Ormiston dalam Fahmi (2020:140) memberikan pendapat yaitu, margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2020:141) mengatakan, Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Menurut Hery (2020:199) Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rasio *net profit margin* sangat penting dalam menilai suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai rasio *net profit margin* yang tinggi menandakan perusahaan berada dalam posisi keuangan yang baik. Posisi keuangan perusahaan yang baik bisa dimanfaatkan oleh investor untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan dalam berinvestasi.

3. *Return on Ivesment (ROI)*

Rasio *return on invesment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

4. *Return on Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total *asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba ekuitas.

2.1.5 Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Hery (2020:162) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang

yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Fahmi (2020:131) mengatakan bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme laverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Jenis-jenis rasio solvabilitas :

a. *Debt to Total Asset (Debt Ratio)*

Debt to total asset ratio, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayakan oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset.

b. *Debt to Equity Ratio*

Mengenai *debt to equity ratio* ini Siegel dan Shim dalam Fahmi (2020:132) mengidentifikasinya sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to equity ratio* ini juga dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dalam mencari rasio ini yaitu dengan membandingkan semua utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditur dengan pemilik perusahaan.

c. *Time Interest Earned*

Dalam rasio ini Freaser dan Ormiston dalam Fahmi (2020:133) menjelaskan, makin tinggi rasio kelipatan pembayaran bunga makin baik, namun, jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, tetapi tidak ada arus kas dari operasi, maka arus kas ini menyesatkan. Membutuhkan uang tunai untuk membayar bunga.

d. *Long-Term Debt to Total Capitalization*

Long-Term Debt to Total Capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenan dengan sewa guna usaha.

f. *Cash Flow Adequancy*

Cash flow adequancy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran deviden setiap tahunnya. Dalam konteks ini suatu perusahaan yang baik adalah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas, artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan.

2.1.6 Likuiditas

Menurut Hery (2020:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Sedangkan menurut Fahmi (2020:125) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar (*current* ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Harus dipahami bahwa pengunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberikan analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif.

b. *Quick Ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuitas jangka pendek+piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainya. Menurut Bambang Riyanto "apabila kita menggunakan *acid test ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya"

c. *Cash Ratio* (rasio kas)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

d. *Net Working Capital Ratio*

Net Working Capital Ratio atau Rasio Modal Kerja Bersih. Menurut Fahmi (2016:71) modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah:

1) Pendapatan bersih
2) Peningkatan kewajiban yang tidak lancar
3) Kenaikan ekuitas pemegang saham
4) Penurunan aktiva yang tidak lancar

2.1.7 Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2018:50) nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para perusahaan emiten dan para investor atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar. Oleh karena itu dalam teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan.

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dapat memudahkan pihak yang memperoleh untuk memenuhi kepentingan kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijauhi.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

1. *Earning per share* menurut Fahmi (2020:143) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz, *earning per share* adalah "*earning after taxes* (EAT) *deviden by the number of common share outstanding*"
2. *Price earning ratio* menurut Fahmi (2020:143) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar harga saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham). Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz, *price earning ratio* adalah "*the market price pershare of a firm's common stock devided by the most recent 12 mounth of earning pershare"*.
3. *Price to book value* Menurut Anggraini (2019:20) PBV merupakan komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *price to book value* yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-

perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

4. *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari *common stocks* dan *financial liabilities*. Tobin's Q merupakan perbandingan nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya. Jika harga saham meningkat maka nilai pasar perusahaan juga akan mengalami peningkatan (Fauziah, 2017:6).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, tahun penelitian, jumlah sampel yang digunakan, dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan nilai perusahaan dapat disajikan dibawah ini:

Zahra (2018) meneliti Pengaruh Kebijakan Dividen, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016), dengan hasil uji t yaitu, Secara parsial kebijakan dividen terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial leverage terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan kebijakan dividen, leverage, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Putra (2019) meneliti Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Kalbe Farma Tbk Periode 2009-2018, dengan alat analisisnya uji regresi dimana semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (dependen). Hasil Uji t atau parsial variabel likuditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Anggraeni (2019) meneliti Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman Yang Terdaftar DI BEI Tahun 2016-2018). Hasil Uji t atau parsial varibel kebijakan dividen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan utang dan profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji simultan Semua varibel dependen yaitu kebijakan dividen, kebijakan utang, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Prihartini (2020) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018), dengan hasil uji t yaitu, secara parsial kebijakan utang dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedang kan leverage tidak berpengaruh. Hasil uji F secara simultan semua varibel indipenden secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap varibel dependen yaitu nilai perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Analisis	Hasil
Zahra (2018)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Kebijakan Dividen, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	Secara parsial kebijakan dividen terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial leverage terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan kebijakan dividen, leverage, dan

				profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
Putra (2019)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Kalbe Farma Tbk Periode 2009-2018	Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas, Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil uji analisis regresi menunjukan variabel likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Secara parsial likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Secara parsial Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Secara parsial ptofitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Anggraeni (2019)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman Yang Terdaftar DI BEI Tahun 2016-2018)	Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	Secara parsial kebujakan dividen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial Kebijakan utang, profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan Kebijakan dividen, kebijakan utang, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
Prihartini (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)	Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	Secara parsial profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap nilai perushaan Secara parsial likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Sumber: Peneliti (2022)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan *intervening*, maka perlu dijelaskan. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenan 2 variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing masing variabel juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti. Dibawah ini adalah gambaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

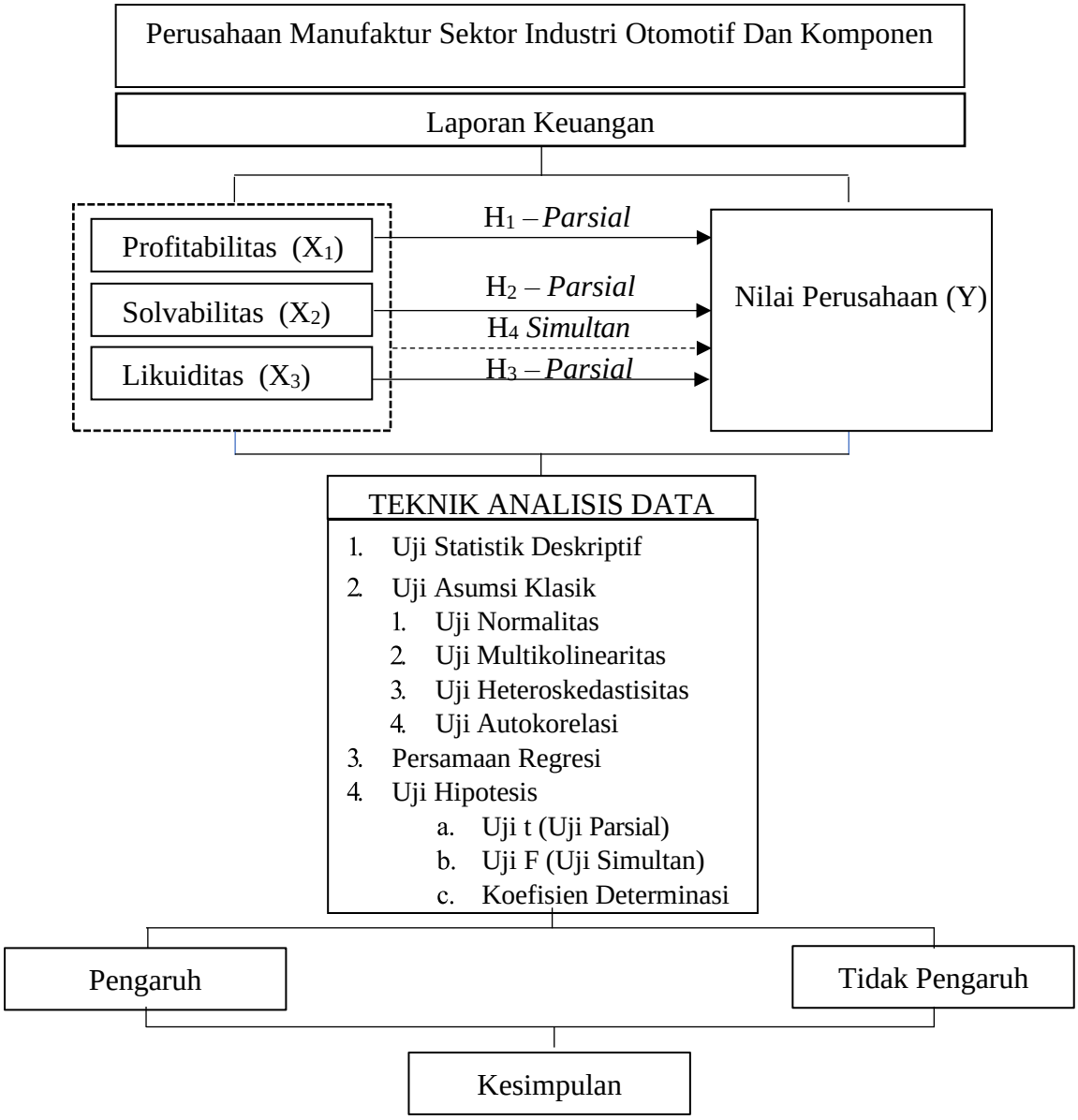

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Peneliti (2022)

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel, yang bersifat sementara. Sesuai dengan deskripsi teoritis dan kerangka konseptual yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

   Profitabilitas sangat penting dalam menjalankan sebuah perusahaan karena dengan adanya rasio profitabilitas ini kita dapat mengukur seberapa banyak laba yang dihasilkan dari sebuah kegiatan produksi, dengan mengetahui profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka akan mempengaruhi besarnya jumlah deviden yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Sehingga, besarnya jumlah deviden dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

   $H_o : \beta_1 = 0$ berarti secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

   $H_1 : \beta_1 \neq 0$ berarti secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

2. Hipotesis 2 (Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

   Adanya solvabilitas akan membantu perusahaan untuk mengetahui seberapa besar pinjaman yang dibutuhkan dan dapat dibayar kembali kepada kreditor. Jika perusahaan melakukan pengukuran solvabilitas, perusahaan akan mampu beroprasi dalam jangka panjang.

   $H_o : \beta_2 = 0$ berarti secara parsial solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

   $H_1 : \beta_2 \neq 0$ berarti secara parsial solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

3. Hipotesis 3 (Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan)

   Pengukuran likuiditas sangat penting digunakan karena dalam sebuah perusahaan pasti terdapat kewajiban jangka pendek, maka dari itu semakin besar rasio likuiditas sebuah perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan begitu pula sebaliknya.

$H_o : \beta_3 = 0$ berarti secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

$H_1 : \beta_3 \neq 0$ berarti secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

4. Hipotesis 4 (Pengaruh Secara Simultan Semua Variabel Terhadap Nilai Perusahaan)

$H_o : \beta_4 = 0$ berarti secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perushaan pada perusahaan sektor otomotif otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

$H_1 : \beta_4 \neq 0$ berarti secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perushaan pada perusahaan sektor otomotif otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.